



TAKWIL DAN TAFSIR

Lili Epi Candra Yani*¹, Rara Aulia² Adery Septian Hasibuan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author : 23041070170@radenfatah.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 02 September 2024</p> <p>Revised : 01 Oktober 2024</p> <p>Accepted : 04 November 2024</p> <p>Publication : 31 Desember 2024</p>	<p>Abstract: <i>Takwil and tafsir are two methods of interpreting the Koran which have different approaches to understanding the Islamic holy text. Tafsir focuses on explaining the literal and explicit meaning of the verses of the Qur'an by relying on the context of language, history and tradition. This method aims to provide a clear and direct understanding of the message of the Qur'an based on an appropriate interpretation of the words used in the text. Meanwhile, takwil is more interpretive and tends to look for the inner or symbolic meaning contained behind the visible words. Takwil is used to understand verses that have ambiguous or metaphorical meaning, with the aim of uncovering a deeper spiritual or philosophical essence. Although they differ in approach, tawwil and tafsir complement each other in an effort to provide a comprehensive understanding of the Qur'an, as well as playing an important role in the intellectual and spiritual traditions of Islam.</i></p>
<p>Keywords: Takwil, Tafsir, Al-Qur'an</p> <p>Kata Kunci: Takwil, Tafsir, Al-Qur'an</p>	<p>Abstrak: Takwil dan tafsir adalah dua metode dalam penafsiran Al-Qur'an yang memiliki pendekatan berbeda dalam memahami teks suci Islam. Tafsir berfokus pada penjelasan makna literal dan eksplisit dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengandalkan konteks bahasa, sejarah, dan tradisi. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan langsung tentang pesan Al-Qur'an berdasarkan interpretasi yang sesuai dengan kata-kata yang digunakan dalam teks. Sementara itu, takwil lebih bersifat interpretatif dan cenderung mencari makna batin atau simbolis yang terkandung di balik kata-kata yang tampak. Takwil digunakan untuk memahami ayat-ayat yang memiliki makna ambigu atau metaforis, dengan tujuan mengungkap esensi spiritual atau filosofis yang lebih dalam. Meskipun keduanya berbeda dalam pendekatan, takwil dan tafsir saling melengkapi dalam upaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Al-Qur'an, serta memainkan peran penting dalam tradisi intelektual dan spiritual Islam.</p>
<p>Licensed Under a <i>Creative Commons</i> <i>Attribution 4.0</i> <i>International</i> <i>License</i></p> 	

INTRODUCTION

Takwil dan tafsir adalah dua konsep penting dalam studi penafsiran Al-Qur'an yang sering dibahas dalam ilmu tafsir. Tafsir secara umum mengacu pada upaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks bahasa, sejarah, dan tradisi yang berkaitan dengan teks. Ini mencakup penggunaan metode linguistik, historis, dan kontekstual untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih jelas dan komprehensif. Tafsir biasanya lebih bersifat eksplisit dan literal, menjelaskan kata-kata dan struktur kalimat dalam teks.

Sementara itu, takwil merujuk pada penafsiran yang lebih mendalam dan terkadang bersifat alegoris atau simbolis, mencari makna di balik kata-kata yang tampak. Takwil sering digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang dianggap memiliki makna ganda atau tidak langsung. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada pendekatan dan tujuan: tafsir bertujuan untuk menjelaskan makna literal yang jelas, sementara takwil berusaha untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi atau lebih dalam. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan telah memainkan peran penting dalam pengembangan pemahaman Al-Qur'an sepanjang sejarah Islam.

METHOD

Artikel ilmiah yang baik itu merupakan perpaduan antara teori dan fakta, yang di tanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami selaku penulis menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Yakni data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk dekripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Sehingga kami sebagai penulis nantinya dapat membuktikan data yang telah didapat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada kebohongan.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Takwil

Takwil berasal dari kata bahasa Arab "تأويل" (ta'wīl) yang secara etimologis berarti "mengembalikan" atau "mengalih makna." Dalam konteks kajian Al-Qur'an, takwil adalah upaya untuk memahami makna yang lebih dalam, tersembunyi, atau simbolis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ini biasanya diterapkan pada ayat-ayat yang secara

literal sulit dipahami, mengandung makna ganda, atau menggunakan bahasa metaforis, terutama dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, alam gaib, dan kehidupan akhirat.

Takwil sering digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih filosofis atau mistis yang tidak hanya terbatas pada makna tekstual. Oleh karena itu, takwil biasanya digunakan dalam tradisi teologis dan sufistik untuk menghindari pemahaman yang antropomorfis terhadap Tuhan dan mengungkapkan makna batiniah yang lebih dalam dari sebuah ayat. Berbeda dengan tafsir, yang lebih mengedepankan penjelasan literal dan kontekstual, takwil berusaha mengungkap dimensi esoteris dari wahyu.

Tafsir

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk isim mashdar dari fassara-yufassiru tafsiran mengikuti wazan fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan yang mempunyai arti menjelaskan, memahami, dan menerangkan. Sedangkan fasara-yafsiru-fasaran mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan al-kasyf berarti penyingkap, al-ibanah berarti menjelaskan, dan al-izhar yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi.

Sedangkan menurut terminologi, para ulama berpendapat bahwa tafsir bukanlah ilmu yang mengharuskan adanya batasan batasan. Karena tafsir bukanlah kaidah-kaidah sebagaimana ilmu yang berkaitan dengan rasionalitas. Menurut al-Dzahabi, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya. Sedangkan menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kalam Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Al-Syarbashi menjelaskan bahwa terdapat dua makna tafsir dikalangan ulama', *pertama*, keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, dan *kedua*, merupakan bagian dari ilmu badi', yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.

Perbedaan Takwil Dan Tafsir

Takwil

Mengalihkan lafadz-lafadz ayat al-Qur'an dari arti yang lahir dan rajih kepada arti lain yang samar dan marjuh.

Tafsir

Menjelaskan makna ayat yang kadang-kadang dengan panjang lebar, lengkap dengan penjelasan hukum-hukum dan hikmah yang dapat diambil dari ayat itu dan seringkali disertai dengan kesimpulan kandungan ayat-ayat tersebut. Menurut Quraish Shihab, sebagaimana yang dikutip oleh Mardani berpendapat bahwa perbedaan antara tafsir dan takwil sudah jelas. Tafsir adalah tersembunyinya makna ayat kepada sebahagian pendengar. Apabila diisyaratkan lafal-lafalnya dari segi bahasa, nahwu dan balaghah, maka pendengar dapat memahaminya dengan baik dan teranglah jiwanya kepada indera tersebut. Sedang takwil adalah ayat yang mempunyai beberapa makna yang semuanya dapat diterima. Setiap disebut satu makna, maka si pendengar ragu-ragu dan tidak tahu mana yang dipilihnya. Oleh karena itu, takwil banyak kebanyakan dipakai oleh ayat-ayat Mutasyabihat, sedang tafsir kebanyakan dipergunakan untuk ayat-ayat Muhkamat. (Mardani: 2009, 233). Tafsir lebih umum pengertian dan ruang lingkungannya dari pada takwil. Tafsir terdapat pada kata demi kata, sedang takwil pada kalimat. Tafsir menerangkan kedudukan lafal (kata) dari sudut hakikat dan majaz (makna yang tidak sebenarnya), sedang takwil menjelaskan dari sudut makna batiniannya. Sebagai contoh:

(14) إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَادِ

Q.S Al-Fajr Ayat 14

Tafsirnya: Tuhan selalu mengawasi dan mengintai-intai apa saja yang diperbuat oleh manusia (Mirsad adalah alat untuk meneropong atau melihat sesuatu dengan jelas). Takwilnya: ayat di atas mengandung peringatan keras agar manusia jangan memandang remeh segala perintah Ilahi, tetapi harus mempersiapkan diri untuk kembali pada-Nya.

Macam-Macam Takwil Dan Tafsir

Macam-macam Takwil :

1. Ta'wil yang jauh dari pemahaman, yakni ta'wil yang dalam penetapannya tidak mempunyai dalil yang terendah sekalipun.
2. Ta'wil yang mempunyai relevansi, paling tidak memenuhi standar makna terendah serta diduga sebagai makna yang benar.

Macam-macam Tafsir

1. Tafsir Bil Ma'tsur.

Tafsir bil ma'tsur merupakan metode tafsir yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Namun, seperti metode tafsir lainnya, tafsir bil ma'tsur juga memiliki

kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebaiknya kita tidak hanya bergantung pada satu metode, tetapi juga mempertimbangkan metode tafsir lainnya, seperti tafsir bil ra'yi (berdasarkan ijtihad) dan tafsir bil isyarat (berdasarkan simbolisme).

2. Tafsir Bir Ra'i.

Tafsir bil ra'yi adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada pemahaman dan ijtihad seorang mufassir (ahli tafsir). Dalam metode ini, mufassir menggunakan akal pikirannya untuk memahami makna ayat-ayat Al Qur'an, dengan mempertimbangkan konteks, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu yang relevan.

3. Tafsir Mahmud (Terpuji).

Tafsir Mahmud Yunus merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang penting dan bernilai. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, tafsir ini telah berhasil menjembatani kesenjangan antara teks suci Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. Tafsir Al-Bathil Al-Madzmum.

Al-bathil merupakan konsep yang sangat penting dalam Islam. Dengan memahami makna dan berbagai bentuk al-bathil, kita dapat terhindar dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana kita dapat membedakan antara hak dan bathil.

5. Tafsir Bil Isyari.

Tafsir bil isyari adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang unik. Jika tafsir bil lafz lebih fokus pada makna literal kata-kata, dan tafsir bil ma'na pada konteks ayat, maka tafsir bil isyari menggali makna tersembunyi atau simbolis yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Ini seperti mencari makna batin di balik makna zahir.

Syarat Dan Kaidah Takwil

Ketika seorang mu'awwil ataupun mufassir berhadapan dengan ayat yang maknanya memerlukan pemahaman khusus dan lengkap, maka ia dibolehkan mentakwilkan ayat jika tafsir dianggap belum mampu dipakai secara sempurna. Namun tidak semua ayat dapat ditakwilkan, karena dalam ta'wil harus memperhatikan syarat serta kaedah yang berlaku di dalamnya. Jika memenuhi syarat maka berlakulah ta'wil, namun jika ternyata syaratnya tidak terpenuhi maka mengalihkan lafazh kepada suatu makna tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan maksud ayat itu sendiri.

Takwil terhadap teks-teks suci al-Qur'ān tidak boleh dilakukan secara serampangan. Seorang penafsir (muawwil) yang ingin memaknai suatu kata (lafazh) Al-Qur'an di luar makna harfiahnya (makna zhahir) tidak hanya boleh bergantung pada tiga aspek utama makna kata, yaitu makna bahasa (lughawi), makna yang umum digunakan (makna 'urfiy), dan makna yang dimaksudkan oleh Allah (makna syar'i). Ia juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan dalam ilmu tafsir.

Syarat utama dalam menafsirkan kata yang maknanya bisa berbeda-beda adalah, makna baru yang kita temukan harus benar-benar ada kaitannya dengan makna asli kata tersebut. Kaitan ini bisa kita lihat dari kata itu sendiri atau dari konteks penggunaannya. Selain itu, makna baru ini juga harus sesuai dengan pemahaman umum tentang kata tersebut dan tidak bertentangan dengan aturan agama. Dalam masalah aturan dan syarat-syarat sahnya takwil, para ulama telah meletakkan kaidah-kaidah ta'wil selain yang disebutkan di atas, di antaranya sebagai berikut :

1. Lafazh yang ingin dita'wil adalah lafazh ambigu dan bisa ditakwil. Oleh karena itu lafazh mufassar dan lafaz muhkam tidak bisa di takwil karena keduanya telah memiliki makna yang jelas.
2. Takwil (mengalihkan lafadz dari makna zhahir kepada makna batin) harus berdasarkan pada dalil yang shahih dan dalil makna batin harus lebih kuat dari pada makna zhahir.
3. Takwil yang dihasilkan harus sesuai dengan makna bahasa Arab, makna syar'i, atau makna urf (kebiasaan orang Arab).
4. Adanya pertentangan antara dua dalil yang shahih, jika salah satunya lemah maka yang diambil adalah yang shahih dan tidak ada takwil.
5. Takwil tidak boleh menggugurkan nash syar'i lainnya, karena ta'wil merupakan salah satu metode ijtihad yang bersifat zhanni sedangkan nash yang bersifat zhanni tidak bisa mengalahkan nash yang bersifat qath'iy.

Perkembangan Takwil Dan Tafsir

Perkembangan Takwil

1. Periode Awal Islam.

Pada masa awal Islam, metode ta'wil masih sangat sederhana dan digunakan oleh para sahabat dan tabi'in untuk menjelaskan ayat-ayat yang ambigu. Ketika Alquran diturunkan, nabi Muhammad SAW menjadi rujukan utama untuk memahami makna ayat-ayat yang sulit. Setelah wafatnya nabi, para sahabat, seperti Ibn Abbas, dikenal

sering menggunakan takwil dalam menjelaskan makna-makna tersembunyi dari ayat-ayat Al-Quran.

2. Perkembangan pada periode klasik.

Pada periode klasik, perkembangan takwil mulai lebih sistematis seiring dengan munculnya berbagai aliran teologi dan filsafat dalam Islam. Aliran mu'tazilah, yang menekankan rasionalitas, banyak menggunakan takwil untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Mereka menolak penafsiran literal yang dapat menimbulkan kesan antropomorfis terhadap Tuhan.

3. Periode Pertengahan.

Pada periode pertengahan, takwil mencapai puncaknya dengan karya-karya pemikir besar seperti Al Ghazali dan Ibn Arabi. Al Ghazali, dalam karyanya *Mishkat al-anwar*, menjelaskan takwil sebagai alat untuk memahami makna-makna tersembunyi dari ayat-ayat Alquran yang tidak dapat dijangkau oleh penafsiran literal. Ia mengajukan takwil sebagai cara untuk menghindari kesalahpahaman tentang sifat-sifat Tuhan.

4. Periode Modern.

Pada periode Modern, takwil mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan munculnya pemikiran rasional dan kritis dalam dunia islam titik pemikir seperti Muhammad Abduh dan fazlur Rahman mengajukan pendekatan takwil yang lebih kontekstual, berusaha menjembatani antara tradisi klasik dan tantangan modernitas.

5. Kontroversi dan tantangan.

Panjang sejarahnya, metode ta'wil tidak terlepas dari kontroversi. Sebagian ulama menolak takwil jika dianggap terlalu jauh dari makna literal dan dapat menyebabkan penyimpangan. Di sisi lain, ada yang melihat takwil sebagai metode yang diperlukan untuk memahami ayat-ayat yang kompleks atau tidak dapat dijelaskan secara literal. Kontroversi ini masih terus berlanjut hingga saat ini, terutama dalam konteks penafsiran isu-isu sosial dan politik yang kompleks.

Perkembangan Tafsir

1. Periode Awal.

Pada masa nabi Muhammad SAW tafsir dilakukan langsung oleh nabi untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran kepada para sahabat. Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama penafsiran memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang bersifat umum metaforis, atau memerlukan kontekstualisasi tertentu. Setelah

wafatnya nabi, para sahabat, Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud, melanjutkan tradisi penafsiran ini dengan memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman mereka yang mendalam terhadap Wahyu dan kehidupan nabi.

2. Periode Tabi'in dan kodifikasi Tafsir.

Pada masa tabi'in, tafsir mulai berkembang secara lebih sistematis. Para tabi'in yang dikenal sebagai murid para sahabat, seperti mujahid, Qatadah, dan ikrimah, menjadi tokoh-tokoh penting dalam pengembangan ilmu tafsir. Pada periode ini, tafsir masih bersifat riwayat, yaitu berdasarkan tradisi lisan yang diterima dari para sahabat.

3. Periode Klasik.

Pada periode ini, tafsir mengalami kemajuan pesat dengan munculnya berbagai karya besar yang menjadi rujukan utama dalam ilmu tafsir.

4. Periode Pertengahan.

Pada periode ini, tafsir mulai dipengaruhi oleh perkembangan ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat.

5. Periode Modern dan kontemporer.

Pada periode modern, tafsir mengalami transformasi seiring dengan tantangan zaman dan perkembangan pemikiran baru. Tafsir mulai mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan ilmiah untuk menjawab persoalan-persoalan sosial politik, dan budaya yang dihadapi umat Islam.

CONCLUSION

Takwil dan tafsir adalah dua pendekatan penting dalam memahami Al-Qur'an yang memiliki perbedaan metodologis dan fungsi, namun keduanya sama-sama berkontribusi dalam memperkaya pemahaman teks suci ini. Tafsir cenderung fokus pada penjelasan literal dan kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan pendekatan linguistik, sejarah, dan hukum untuk memberikan makna yang jelas dan langsung. Tafsir berupaya menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna yang tampak (zahir), berdasarkan penjelasan dari Nabi, sahabat, dan ulama terdahulu. Sementara itu, takwil lebih menekankan pada penafsiran makna batin (esoteris) atau simbolis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Takwil sering digunakan untuk memahami ayat-ayat yang mengandung makna ganda, metaforis, atau menyangkut hal-hal yang bersifat gaib dan filosofis. Pendekatan ini lebih sering digunakan oleh kalangan teolog, filsuf, dan sufi yang berupaya mengungkapkan dimensi spiritual dan

mistik dari Al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam karya-karya Al-Ghazali dan Ibn Arabi.

REFERENCES

- Abu Hamid Al-Ghazali, (2000), MISHKAT AL-ANWAR. Cairo: Dar al-kutub al-'ilmiyyah
- Abu Manshur Al maturidi, (1983). TA'WILAT AHLI AS-SUNNAH, Baghdad: Al-Irshad
- Ahmad Atabik, (2020). PERKEMBANGAN TAFSIR MODERN DI INDONESIA .
Jurnal Hermeunetik, No 2, Vol 8.
- Ash Siddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, (2000), SEJARAH DAN PENGANTAR ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- As-Sayyid Kamal Al-Haidari, (2006), USHUL AT-TAFSIR WA AT-TA'WIL; MUQARANAH MANHAJIYAH BAINA ARA' AT-THABATHABA'I WA ABRAZ AL-MUFASSIRIN, Iran: Dar Faraqid
- Hamnah, (2022). TAFSIR DAN TAKWIL. Jurnal Ilmiah Falsafah, No.1, Vol 6
- Jalaluddin Al-suyuti, (2006), AL-ITQAN FI ULUM AL-QUR'AN, Cairo:Dar al-Hadits
- Manna' al-Qaththan, (1994), MABAHIS FI ULUM AL-QUR'AN, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah
- Mardan, (2009), AL-QUR'AN: SEBUAH PENGANTAR MEMAHAMI AL-QUR'AN SECARA UTUH. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan
- Muhaimin, (2005), KAWASAN DAN WAWASAN STUDI ISLAM. Jakarta: Kencana
- Muhammad Husayn Tabatab'i, (1997), TAFSIR AL-MIZAN. Beirut: Dar al-kutub al-'ilmiyyah, Q.S. al-Fajr/89: 14.
- Seyyed Hossein Nasr, (2015), THE STUDY QURAN: A NEW TRANSLATION AND COMMENTARY. HarperOne